

MEMBERI SALAM KEPADA NON MUSLIM (PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA)

Alpahmi Husaini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
alfabmibusaini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang memberi salam kepada non-Muslim dari perspektif moderasi beragama memberikan pandangan baru tentang bagaimana agama, dalam hal ini Islam, dapat berperan dalam menciptakan dialog antar umat beragama. Ini menjadi penting untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, saling menghargai, dan lebih mampu untuk hidup berdampingan dengan damai dalam kerangka keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berusaha memahami fenomena yang lebih mendalam, seperti pandangan masyarakat dan tokoh agama mengenai memberi salam kepada non-Muslim dalam kerangka moderasi beragama. Hasil temuan dalam penelitian ini memberi salam kepada non-Muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama". Ibn Abbas Abu Umamah Ibn Wahab Ibn Abi Syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non Muslim, sedangkan madzhab al-Shafi'i, Imam Malik Imam Nawawi tidak membolehkannya, namun dalam perspektif moderasi beragama, kepada non Muslim memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial antar umat beragama. Praktik ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam tentang kedamaian dan toleransi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat yang pluralistik.

Kata Kunci : *Memberi Salam, Non Muslim, perspektif, Moderasi Beragama*

Abstract

This study examines greeting non-Muslims from the perspective of religious moderation, providing new insights into how religion, in this case Islam, can play a role in creating interfaith dialogue. This is important for building a more tolerant, respectful society, and more able to live side by side peacefully within the framework of diversity. This study uses a qualitative approach method to try to understand deeper phenomena, such as the views of society and religious leaders regarding greeting non-Muslims within the framework of religious moderation. The findings in this study of greeting non-Muslims and responding to their greetings have different opinions among scholars. Ibn Abbas Abu Umamah Ibn Wahab Ibn Abi Syaibah allows initiating greetings to non-Muslims, while the al-Shafi'i school of thought, Imam Malik Imam Nawawi do not allow it, but from the perspective of religious moderation, greeting non-Muslims has a positive impact on social relations between religious communities. This practice not only reflects Islamic teachings on peace and tolerance, but also strengthens more inclusive social ties in a pluralistic society.

Keywords: *Greeting, Non-Muslim, Perspective, Religious Moderation*

Pendahuluan

Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Al-Quran secara konsisten pula memakai kata ini sebagai *al-Salam* (nama bagi Allah Yang Maha Damai), muslim (subjek yang melakukan pencarian jalan hidup damai), silm (perdamaian itu sendiri), Islam (nama bagi agama yang para Nabi diutus untuk meninggikan kalimat Allah), agar manusia hidup dalam kedamaian diri, keluarga, sosial masyarakat, alam kubur, sampai kepada masuknya mereka ke surga dār al-salam. (Ahmad Rifai: 2005). Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. (Tom Jacob: 2007). Salam tidak hanya memberi pengertian selamat,

tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenang, dan selamat.

Secara etimologi kata salam terambil dari kata kerja fi'īl maḍī (bentuk lampau) yang terdiri dari tiga huruf sin, lam dan mim (*salima*) yang mempunyai arti terhindar dari mara bahaya, terbebas dari cacat, dan mencari perdamaian. Dari akar kata yang sama terambil pula kata (*aslama*) bentuk fi'īl maḍī mazid bi harfin (tambahan satu huruf) dengan fi'īl muḍari (*yaslimu*). Dari kata tersebut terambil kata Islam yang berarti tunduk dan patuh, serta khud'ū, kata ini juga merupakan nama bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Abu al-Husain: 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tenang dan damai, di mana tidak ada permusuhan antar warga masyarakat. (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1998). Dengan demikian perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian. (Ahmad Rifai: 2019).

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisitenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menimpanya.

Pakar tafsir Indonesia Shihab secara implisit mendefinisikan salam yang dikutip dari al-Biqā'ī dalam kitab *Nazmu al-Dular* dengan "batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan". (Muhammad Quraish Shihab: 2001). Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun damai positif adalah ucapan selamat (congratulation) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya. (Muhammad Quraish Shihab: 2002)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berusaha memahami fenomena yang lebih mendalam, seperti pandangan masyarakat dan tokoh agama mengenai memberi salam kepada non-Muslim dalam kerangka moderasi beragama. Dalam Teknik pengumpulan data melalui wawancara Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, norma, dan persepsi individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut. metode penelitian yang dapat digunakan mencakup pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta analisis isi untuk menggali pandangan agama terkait salam antar agama. Metode-metode ini akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan dengan non-Muslim.

Memberi Salam kepada Non-Muslim dalam konteks Moderasi Beragama

Salam bukan hanya sekadar ucapan, tetapi dalam konteks moderasi beragama merupakan jalan membuka ruang untuk komunikasi yang lebih luas dan mendalam, serta saling memahami antar individu dari latar belakang agama yang berbeda. Memberi salam menjadi simbol yang kuat dalam jembatan perdamaian antara kelompok Muslim dan non-Muslim. Ini dapat menjadi sarana untuk meredakan ketegangan antar umat beragama, terutama dalam masyarakat yang rawan

konflik. Beberapa ulama dan masyarakat berbeda pendapat, sebagaimana memiliki pandangan lebih berhati-hati terhadap praktik ini dan lebih memilih untuk menjaga jarak dalam interaksi dengan non-Muslim. Mereka berpendapat bahwa salam hanya seharusnya diberikan kepada sesama Muslim. Sebagian ulama dan masyarakat cenderung lebih terbuka dan mendukung pemberian salam kepada non-Muslim sebagai bentuk ekspresi toleransi dan sikap inklusif dalam beragama.

Memberi salam kepada non-Muslim, dalam perspektif moderasi beragama, memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial antar umat beragama. Praktik ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam tentang kedamaian dan toleransi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, penting untuk mendorong lebih banyak sosialisasi dan edukasi mengenai moderasi beragama di kalangan umat Islam agar semakin banyak orang yang dapat menerima dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak ulama kontemporer berpendapat bahwa memberi salam kepada non-Muslim dalam kondisi tertentu adalah dibolehkan dan bahkan dianjurkan, terutama jika bertujuan untuk menunjukkan sikap baik dan membangun hubungan sosial yang damai. Beberapa ulama mengutip hadis-hadis yang menyarankan menjalin hubungan yang baik dengan orang non-Muslim dan menunjukkan sikap yang ramah.

- **Syekh Yusuf al-Qaradawi** dalam salah satu karya beliau mengatakan bahwa memberi salam kepada non-Muslim adalah cara untuk mengembangkan rasa saling menghormati dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat pluralistik.
- **Quraish Shihab** juga berpendapat bahwa memberi salam kepada non-Muslim dalam konteks moderasi beragama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, karena itu adalah bagian dari dakwah Islam yang mengedepankan kedamaian dan saling menghargai antar umat beragama.

Beberapa pandangan yang berbeda mengenai hukum memberi salam kepada non-Muslim, banyak ulama kontemporer yang berpendapat bahwa memberi salam sebagai bentuk interaksi sosial dan penghormatan adalah diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama dalam Islam yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama. Nabi Muhammad SAW juga sering berinteraksi dengan non-Muslim secara penuh penghormatan dan memberikan salam kepada mereka. Salah satu contoh yang terkenal adalah interaksi beliau dengan orang Yahudi dan Nasrani yang hidup berdampingan di Madinah. Meskipun mereka berbeda agama, Nabi Muhammad SAW tetap menunjukkan sikap inklusif dan mengedepankan nilai-nilai kedamaian.

Dalil Memberi Salam kepada Moderasi Beragama

Hadis HR. Muslim, No. 1319

تَبَدُّؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاصْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Janganlah memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka persempitlah jalan mereka." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 1319]

Takhrij hadis Syarh Shahih Muslim no. 2167 Eksiklopedia

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَدُّؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثٍ وَكِيعٍ إِذَا لَقَيْتُمُ الْيَهُودَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ إِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ وَلَمْ يُسَمِّ أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Telah menceritakan kepada kami *Qutaibah bin Sa'id*, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami *'Abdul 'Aziz ad-Daraawardi*, dari *Subail*, dari Bapaknya, dari *Abu Hurairah*, bahwa Rasulullah Swt bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani perihal memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit." Dan telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin al-Mutsanna*, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Ja'far*, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami *Syubab*. -Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain- Dan telah menceritakan kepada kami *Abu Bakr bin Abi Syaibah* dan *Abu Kuraib*, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami *Waki'*, dari *Sufyan*. -Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain- Dan telah menceritakan kepadaku *Zuhair bin Harb*, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir, seluruhnya dari *Subail* melalui sanad ini. Dan di dalam *Hadis Waki'* disebutkan: "Apabila kalian bertemu dengan orang Yahudi." Sedangkan dalam Hadis *Ibnu Ja'far* dari *Syubab*, ia berkata mengenai Ahlul Kitab. Dan juga pada redaksi hadis Jarir disebutkan: "Apabila kalian bertemu dengan mereka" tanpa menyebutkan salah seorang dari orang-orang musyrik.

A. Penjelasan Hadis dalam Syarah Shahih Muslim Karya Imam Nawawi

Larangan yang sangat jelas dari Nabi dalam hadis ini, juga dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah secara marfu", "Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dan pepetkanlah mereka ke jalan yang paling sempit. Dalam riwayat Imam al-Bukhari dan al-Nasai dari hadis Abu Basrah al-Ghifari bahwa Nabi SAW. Bersabda: "Sesungguhnya besok aku akan berkendaraan kepada orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka. (Ibn Hajar Al-Asqalani: 2008).

Hadis mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, menjelaskan latar belakang munculnya larangan tersebut, yang terkait dengan kondisi perang dan pertemuan musuh di medan pertempuran, yaitu tempat yang biasanya tidak ada pemberian salam. Mungkin juga ucapan itu menegaskan kebolehan jika ada motif yang menuntut pemberian salam, seperti kekerabatan, persahabatan, ketetanggaan, perjalanan, atau keperluan. Al-Qurthubi telah menyebutkan hal tersebut dari al-Nakha'i. Ia berkata, "untuk menakwilkan hadis dari Abu Hurairah mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, jika tidak ada alasan bagi kalian untuk memulai salam kepada mereka, seperti memenuhi perlindungan, adanya keperluan kalian kepada mereka, suatu hak, ketetanggaan atau dalam perjalanan." Sedangkan mengenai penghormatan selain bacaan salam, seperti mengucapkan "selamat pagi, selamat sore", atau selamat datang" tidak ada halangan akan hal itu. (Yusuf Qardhawi: 2010)

B. Al Quran Surat an-Nisa ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا صَرَّيْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى الْيَكْمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَتَّبِعُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَائِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI: Al-Quran dan Terjemahan, 2002).

Mengenai surat an-Nisa" ayat 94,dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari bani Sulaim yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Nabi SAW. ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata:

”Dia memberi salam dengan maksud untuk menyelamatkan diri dari kita.” Mereka pun mengepung dan membunuhnya, serta membawa dombanya kepada Rasulullah SAW. lalu turunlah ayat ini sebagai teguran agar berhati-hati dalam melaksanakan hukum.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW. mengirim pasukan tentara yang di antaranya terdapat al-Miqdad. ketika sampai ke tempat yang dituju, penghuninya telah lari semua, kecuali seorang yang kaya raya. Seketika itu juga ia mengucapkan syahadat, akan tetapi orang itu dibunuh oleh al-Miqdad. Nabi saw. bersabda kepada al-Miqdad: ” Bagaimana tanggungjawabmu kelak di akhirat dengan ucapannya ”laa ilaha illallah.” Maka Allah menurunkan ayat tersebut sebagai teguran atas kecerobohan suatu tindakan.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW. telah mengutus suatu pasukan tentara yang di antaranya terdapat Abu Qatadah dan Muhlim bin Yutsamah. Mereka bertemu dengan “Amr bin al-Adbath alAsyja”i yang langsung memberi salam kepada mereka. Akan tetapi (yang memberi salam itu) terus diterjang dan dibunuh oleh Muslim. kejadian ini disampaikan kepada Nabi SAW kemudian turunlah ayat ini.

Implementasi Hadis memberi Salam dalam Majelis yang berisi Kaum Muslim dan Musyrik

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتُ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى جِمَارٍ عَلَى إِكْفٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَذَكِيَّةٌ وَأُرْدَفَتْ أَسْمَاءُ وَرَاءَهُ يَعُودُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ قَبْلَ وَفَعَةَ بَدْرٍ فَسَارَ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ عَبْدُ اللَّهِ وَفِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عُبَيْدَةُ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَنْفَةَ بِرِدَائِهِ قَالَ لَا تُعْبِرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَقَفَ وَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ فَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَأُ أَيُّهَا الْمَرْءُ إِنَّهُ لَا أَحْسَنَ مِمَّا تَقُولُ إِنْ كَانَ حَقًّا فَلَا تُؤَدِنَا بِهِ فِي مَجْلِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ فَأَقْصِصْ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ رَوَاحَةَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَغَشْنَا بِهِ فِي مَجْلِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبْتِ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَتَنَاقَرُونَ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَكَنُوا فَرَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ أَيُّ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَالَ سَعْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنْهُ وَاصْفَحْ فَلَقَدْ أَعْطَاكَ اللَّهُ مَا أَعْطَاكَ وَلَقَدْ اجْتَمَعَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَّوَجَّهُ فَيُعَصِّبُوهُ فَلَمَّا رَدَّ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ شَرِقَ بِذَلِكَ الَّذِي فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari al-Zubri dari Urwah bin Zubair dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW. mengendarai keledai milik beliau, di atasnya ada pelana bersulam beludru Fadaki, sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau ketika hendak menjenguk Sa'ad bin Ubadah di Bani al-Harits al-Khazraj, peristiwa itu terjadi sebelum perang Badar, lalu beliau berjalan hingga melewati suatu majlis yang di majlis tersebut bercampur antara kaum Muslimin, orang-orang musyrik, para penyembah patung, dan orang-orang Yahudi, dan dalam majlis tersebut terdapat pula „Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahab, saat majlis itu dipenuhi kepulan debu hewan kendaraan, Abdullah bin Ubai menutupi hidungnya dengan selendang sambil berkata: “Jangan mengepuli kami dengan debu,” kemudian Nabi SAW. mengucapkan salam pada mereka lalu berhenti dan turun, Nabi SAW. mengajak mereka menuju Allah sambil membacakan al-Quran kepada mereka. „Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada beliau: “Wabai saudara! Sesungguhnya apa yang kamu katakan tidak ada kebaikannya sedikit pun, bila apa yang kau katakan itu benar, maka janganlah kamu mengganggu kami di majlis ini, silahkan kembali ke kendaraan anda, lalu siapa saja dari kami mendatangi anda, silahkan anda bercerita padanya.”” Abdullah bin Rawahab berkata; “Wabai Rasulullah, bergabunglah dengan kami di majlis ini karena kami menyukai hal itu.” Maka Kaum Muslimin, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi pun saling mencaci hingga mereka hendak saling menyerang, Nabi terus menenangkan mereka hingga mereka semuanya diam, kemudian beliau naik kendaraan hingga masuk ke kediaman Sa'd bin „Ubadah, lalu beliau bersabda: “Hai Sa'd! Apa kau tidak mendengar ucapan Abu Hubab?”

maksud beliau tentang ucapan „Abdullah bin Ubay. Beliau bersabda: “Dia telah mengatakan ini dan ini.” Sa” ad berkata; “Maafkan diawabai Rasulullah dan berlapang dadalah kepadanya, demi Allah, Allah telah memberi anda apa yang telah diberikan pada anda. (dabulu) Penduduk telaga ini (penduduk Madinah) bersepakat untuk memilihnya dan mengangkatnya, namun karena kebenaran yang diberikan kepada anda itu muncul, sehingga menghalanginya („Abdullah bin Ubay) menjabat sebagai pemimpin, maka seperti itulah perbuatannya sebagaimana yang anda lihat.” Akhirnya beliau pun mema'afkannya.

Dalam hadis ini disebutkan, “Hingga beliau melewati suatu kumpulan orang yang terdiri dari kaum Muslimin, kaum musyrikin” dan disebutkan juga “Lalu Nabi memberi salam kepada mereka. Al-Nawawi berkata: “Sunnahnya, apabila melewati suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat orang Islam dan orang kafir adalah mengucapkan salam dengan lafadz yang lebih umum, namun yang dimaksud adalah orang Islam. Untuk pendapat ini, al-Nawawi berdalih dengan hadis bab ini, dan ini merupakan cabang dari larangan mengucapkan salam lebih dulu kepada orang kafir. (Ibn Hajar Al-Asqalani: 1998).

Al-,Abari berkata, “Tidak ada kontradiksi antara hadis Usamah yang menyebutkan ucapan salam Nabi saw. kepada orang-orang kafir yang sedang bersama dengan orang-orang Islam, dengan hadis Abu Hurairah yang melarang mengucapkan salam kepada orang kafir, karena hadis Abu Hurairah bersifat umum sedangkan hadis Usamah bersifat khusus. Oleh karena itu, hadis Abu Hurairah khusus dalam kondisi apabila memulai salam tanpa sebab dan tanpa keperluan yang terkait dengan hak persahabatan, atau bertetangga atau membalas kebaikan dan sejenisnya. Maksudnya adalah melarang memulai salam kepada mereka dengan salam yang disyari’atkan. Adapun memberi salam kepada mereka dengan lafadz yang tidak mencakup mereka, misalnya dengan mengucapkan “al-salāmu „alaina wa „alā „ibādi Allāhi al-Salīhīn”(semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang shalih)” maka hal itu di perbolehkan, sebagaimana yang dituliskan Nabi saw. kepada raja Hiraklius dan raja lainnya.

Penutup

Memberi salam kepada non-Muslim, dalam perspektif moderasi beragama, memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial antar umat beragama. Praktik ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam tentang kedamaian dan toleransi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, penting untuk mendorong lebih banyak sosialisasi dan edukasi mengenai moderasi beragama di kalangan umat Islam agar semakin banyak orang yang dapat menerima dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Nabi terdapat beberapa riwayat yang dikutip oleh beberapa perawi yang diantaranya adalah Imam Bukhari dan Muslim. Mengenai hukum mengucapkan salam kepada non Muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ibn Abbas Abu Umamah, Ibn Wahab, Ibn Abi Syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non Muslim, sedangkan madzhab al-Shaf’i, Imam Malik, Imam Nawawi tidak membolehkannya. Akan tetapi memberi salam kepada non Muslim jika mereka berada di suatu tempat pertemuan yang di situ mereka berkumpul dengan orang-orang Muslim, tidak ada silang pendapat mengenai bolehnya memberi salam kepada mereka. Sedangkan mengenai menjawab salam kepada mereka, madzhab al-Shafii, Imam Nawawi, Ibn Qayyim, dan ulama yang lain mewajibkan menjawab salam dari non Muslim, sedangkan Imam Malik dan Abdullah bin Abbas tidak mewajibkannya.

Daftar Pustaka

- An Nawawi, Imam Abi Zakariya, Al Majmu‘‘Syarah Al Muhadzab, Juz IV (Bairut: Dar Al Kutub Al Ilmiah: 2017.
- Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Bukhari (al-), al-Jami‘‘ al Shahih, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- CD Mause'u'ah al-Hadith al-Sharif, Shahih Muslim, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara menjawab salamnya, No. Hadis: 4030.
- Humaidan (al-), Asham bin Abd. al-Muhsin, al-Shahih min Asbab al-Nuzul, (Beirut: Muassisah al-Rayyan, 1420 H - 1999 M.
- Nawawi (al-), Sharah al-Nawawi ,ala Muslim, (CD al-Maktabah alSyamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Qardhawi Yusuf, Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamih wa Falsafah fi Dha‘‘u al-Quran wa al-Unnah, penerjemah: Irfan Maulana Hakim, dkk Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Qayyim Ibn, Ahkamu Ahl al-Dhimmah, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.